

Strategi Adaptasi dan Tantangan Berinteraksi Sosial Anak Tunarungu di SLB-B

Fitrah Luthfia¹, Sri Nurhayati Selian²

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh^{1,2}

Email:

fitrahluth3@gmail.com; seliansrinurhayati@gmail.com

Diterima: 30-04-2025 | Disetujui: 27-05-2025 | Diterbitkan: 15-06-2025

ABSTRACT

This research aims to analyze how the strategies exist and challenges of interaction between deaf children in SLB-B. This research uses a qualitative method. The respondents of this research were teachers at SLB-B. Data were obtained through interviews, observations, and document analysis, then analyzed and discovered the problems that occurred after digging deeper into the strategies and challenges faced by deaf children in social interaction. at SLB-B. Based on the results of research that has been carried out, the strategy for deaf children is to communicate using sign language, and also using lip movements and facial expressions. The challenges of social interaction for deaf children include difficulties in communicating with the environment. Even if you have used hearing aids, sometimes deaf children still have difficulty hearing, so that deaf children to communicate must use sign language. It is hoped that with the existing strategies that have been developed, we can help deaf children in dealing with obstacles in social interaction in their environment.

Keywords: *Adaptation Strategies, Challenges, Deaf, Social Interaction.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi adaptasi dan tantangan berinteraksi anak tunarungu di SLB-B. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Responden penelitian ini adalah guru di SLB-B. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis dan ditemukan persoalan yang terjadi setelah menggali lebih dalam tentang strategi adaptasi dan tantangan yang dihadapi oleh anak tunarungu dalam berinteraksi sosial di SLB-B. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, strategi adaptasi anak tunarungu adalah dengan berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, dan juga menggunakan gerakan bibir dan ekspresi wajah. Untuk tantangan berinteraksi sosial anak tunarungu adalah seperti kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan. Walaupun sudah menggunakan alat bantu dengar terkadang anak tunarungu masih kesulitan dalam mendengar, sehingga anak tunarungu berkomunikasi harus menggunakan bahasa isyarat. Diharapkan, dengan adanya strategi adaptasi yang telah dikembangkan dapat membantu anak tunarungu dalam menghadapi tantangan berinteraksi sosial di lingkungannya.

Katakunci: Interaksi Sosial, Strategi Adaptasi, Tantangan, Tunarungu.

Cara Sitasi Artikel ini:

Luthfia, F., & Selian, S. N. (2025). Strategi Adaptasi dan Tantangan Berinteraksi Sosial Anak Tunarungu di SLB-B. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 1(2), 269-281.
<https://doi.org/10.63822/7kk4bb57>

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak (Selian, 2024). Berkaitan dengan istilah disabilitas, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan baik bersifat fisik (seperti tunanetra dan tunarungu), maupun bersifat psikologis (seperti autisme dan ADHD). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan menurut (Setiawati & Nai'mah, 2020). Penting untuk dipahami bahwa istilah berkebutuhan khusus mencakup berbagai kondisi seperti autisme, disabilitas intelektual, gangguan perilaku, gangguan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), serta kondisi fisik atau sensoris tertentu. Dalam konteks pendidikan, anak-anak berkebutuhan khusus mungkin memerlukan rencana pendukung khusus, modifikasi kurikulum, atau bantuan tambahan untuk memastikan bahwa mereka dapat mengakses pendidikan dengan efektif (Selian, 2023). Seiring dengan semakin luasnya pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus yang memiliki bermacam-macam gangguan, tetapi beberapa masih kurang paham yang dialami anak tunarungu. Salah satu bentuk kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan adalah tunarungu, di mana anak-anak dengan gangguan pendengaran menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, terutama di lingkungan sekolah.

Selian (2023) mendefinisikan tunarungu adalah sebuah kondisi di mana seseorang atau individu mengalami gangguan pendengaran meliputi sebagian atau seluruhnya. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan tidak dapat mendengar suara dengan sempurna, namun ada beberapa yang masih mempunyai sisa pendengaran (Wahyudi et al., 2024). Anak tunarungu kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya, karena anak tunarungu jarang melakukan interaksi sosial sehingga hampir tidak memiliki teman. Namun, mereka menghadapi berbagai tantangan dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, terutama di Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara umum tunarungu dapat digolongkan pada kondisi kurang dalam pendengaran ataupun yang biasa disebut dengan tuli, orang-orang yang mengalami tunarungu bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi yang terjadi sebelum lahir (*prenatal*), saat lahir (*natal*), maupun setelah lahir atau *postnatal*.

Menurut Fairus dan Harsiwi (2024) ada beberapa faktor yang dianggap sebagai penyebab tunarungu, yang pertama adalah faktor internal. Faktor internal dimiliki dari gen atau keturunan dari salah satu kedua orangtuanya yang mengalami ketunarunguan. Ada berbagai kondisi genetik yang beragam yang dapat menjadi penyebab tunarungu. Penyakit ini dapat ditularkan melalui gen yang dapat berperilaku dominan atau resesif tergantung pada jenis kelamin individu. Meskipun dianggap umum bahwa faktor keturunan berperan dalam timbulnya tunarungu, persentase pasti dari kondisi ini yang disebabkan oleh faktor genetik. Ibu hamil yang menderita penyakit campak Jerman (rubella). Rubella adalah penyakit virus yang umumnya ringan, namun dapat berbahaya jika terjadi pada wanita hamil karena dapat menyebabkan komplikasi serius pada janin yang sedang berkembang. Infeksi rubella pada ibu hamil dapat menyebabkan cacat pada bayi yang sedang dikandungnya, seperti gangguan pendengaran, gangguan jantung, gangguan penglihatan, dan masalah perkembangan lainnya. Oleh karena itu, penting bagi wanita hamil untuk memastikan bahwa mereka tidak terkena rubella sebelum kehamilan. Hal ini dapat menyebabkan kerusakan pada plasenta yang berdampak pada pertumbuhan janin. Jika infeksi ini mempengaruhi saraf atau organ pendengaran, maka anak dapat lahir dengan gangguan pendengaran. Yang kedua adalah faktor eksternal. Contoh dari faktor eksternal dapat dilihat dari seorang anak yang mengalami infeksi saat lahir atau saat

proses kelahiran. Contohnya, jika anak terinfeksi herpes simpleks, infeksi ini dapat menular dari alat kelamin ibu saat proses kelahiran. Begitu pula dengan penyakit kelamin lainnya, yang dapat ditularkan melalui saluran jika virusnya masih aktif. Penyakit-penyakit ini yang ditularkan kepada anak saat kelahiran dapat menyebabkan infeksi yang berpotensi merusak alat-alat atau syaraf pendengaran. Penyebab lainnya berasal dari meningitis atau radang selaput otak. Penyebab utama meningitis adalah infeksi bakteri *neisseria meningitidis*, *streptococcus pneumoniae*, atau *haemophilus influenzae* tipe b (Hib) untuk jenis bakteri; virus seperti virus herpes, enterovirus, atau virus campak untuk jenis virus, serta jamur seperti *cryptococcus neoformans* untuk jenis jamur. Penularan ini dapat menyebar melalui udara (melalui batuk atau bersin), kontak dekat dengan orang yang terinfeksi (Milo et al., 2023).

Menurut Siallagan dan Harsiwi (2024) berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran yang diperoleh melalui tes dengan menggunakan audiometer, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Pertama, tunarungu ringan (*mild hearing loss*) kehilangan pendengaran antara 27-40 dB. Kesulitan mendengar suara jauh, dan membutuhkan posisi duduk strategis. Kedua, tunarungu sedang (*moderate hearing loss*) kehilangan pendengaran antara 41-55 dB. Dapat memahami percakapan dari jarak dekat (3-5 feet), Sulit mengikuti diskusi kelas, dan membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara. Ketiga, tunarungu agak berat (*moderately severe hearing loss*) kehilangan pendengaran antara 56-70 dB. Hanya bisa mendengar suara dari jarak sangat dekat, dan memerlukan alat bantu dengar dan latihan pendengaran serta bicara. Keempat, tunarungu berat (*severe hearing loss*) kehilangan pendengaran antara 71-90 dB. Hanya mendengar suara keras dari jarak dekat, membutuhkan pendidikan khusus, alat bantu dengar, dan latihan bicara. Kelima, tunarungu berat sekali (*profound hearing loss*) kehilangan pendengaran antara >90 dB. Lebih merasakan suara melalui getaran daripada suara itu sendiri dan hanya mengandalkan bahasa isyarat dan membaca ujaran dalam komunikasi.

Menurut Selian (2024) setiap siswa dianggap sebagai individu unik dengan kebutuhan dan potensi belajar yang berbeda beda. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing masing siswa. Jadi, untuk menyesuaikan pembelajaran anak tunarungu maka harus ada strategi beradaptasi. Strategi adaptasi merupakan cara yang dilakukan oleh individu dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Teori strategi adaptasi, yang dikemukakan oleh Bennet (2017) menjelaskan bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan baik secara biologis, sosial, maupun budaya. Asumsi dasar teori ini berakar dari pemahaman evolusioner, dimana manusia terus menerus berusaha untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungannya demi kelangsungan hidup. Dalam konteks ini, dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk dari tempat kerja dan komunitas, menjadi faktor krusial. Kesadaran dan pemahaman dari masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, sehingga memudahkan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk merangkul takdir mereka dengan lebih tenang (Selian et al., 2024). Strategi adaptasi merupakan pola umum yang terbentuk melalui berbagai penyesuaian yang dilakukan individu dan kelompok. Penyesuaian ini dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama yaitu, adaptasi sosial yang merupakan perubahan perilaku yang dilakukan untuk mengatasi masalah atau tantangan yang dihadapi secara langsung. Oleh karena itu, strategi adaptasi bagi anak berkebutuhan khusus melibatkan berbagai pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik mereka, baik dalam lingkungan pendidikan maupun sosial. Anak tunarungu, sebagai bagian dari anak berkebutuhan khusus, menghadapi tantangan signifikan dalam perkembangan komunikasi dan interaksi sosial. Oleh sebab itu, diperlukan strategi adaptasi yang komprehensif untuk mendukung perkembangan mereka. Ada beberapa strategi adaptasi anak tunarungu, yang pertama adalah penggunaan metode pembelajaran yang

tepat, metode pembelajaran seperti prompts atau instruksi telah terbukti efektif dalam membantu siswa tunarungu memahami materi pelajaran, metode ini memberikan panduan dan instruksi yang jelas, sehingga memudahkan siswa tunarungu untuk mengikuti dan terlibat dalam proses belajar mengajar. Yang kedua pendekatan komunikasi yang efektif, guru perlu mengembangkan pola interaksi yang menyesuaikan dengan kebutuhan anak tunarungu, termasuk penggunaan media komunikasi yang sesuai dalam proses pembelajaran di kelas (Salsabila, 2022). Namun, dalam proses pembelajaran, guru sering menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan strategi beradaptasi, tantangan berinteraksi menjadi aspek penting dalam perkembangan anak tunarungu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tantangan adalah hal atau objek yang menggugah tekad seseorang untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalah atau hambatan yang dihadapi. Interaksi sosial merupakan salah satu hal penting dalam perkembangan anak. Tantangan berinteraksi sosial adalah suatu hambatan dimana kesulitan yang dihadapi bisa dilalui maka dapat meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi sosial saling berkomunikasi dengan orang lain. Tantangan yang dihadapi anak tunarungu dalam berinteraksi sosial adalah ketidakmampuan mereka untuk mendengar bahasa lisan, sehingga mereka mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Selain itu, keterbatasan dalam mendengar dan memahami bahasa lisan menyebabkan kesulitan dalam menjalin interaksi sosial, terutama karena tidak semua orang di sekitar mereka mampu memahami bahasa isyarat. Oleh karena itu, siswa dengan kebutuhan khusus dan disabilitas seringkali menghadapi hambatan yang signifikan dalam lingkungan belajar konvensional. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan penyediaan aksesibilitas fisik, kurikulum yang disesuaikan, dan dukungan yang memadai agar mereka dapat belajar dengan baik dan mencapai potensi penuh mereka (Selian, 2024). Keterlambatan perkembangan bahasa anak tunarungu menyebabkan hambatan dalam perkembangan komunikasi anak tersebut. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, anak tunarungu akan menemukan hambatan dalam segala aspek dan dalam menyerap informasi dari luar. Keterbatasan komunikasi anak tunarungu merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh mereka dalam berinteraksi dengan dunia luar (Sayuti & Pandawara, 2023). Anak tunarungu menghadapi berbagai tantangan dalam interaksi sosial yang mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka. Tantangan yang mereka hadapi meliputi, yang pertama, hambatan komunikasi verbal adalah gangguan pendengaran pada anak tunarungu yang menghambat kemampuan mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa lisan, yang esensial untuk berinteraksi dalam masyarakat. Selain itu, dalam realitas kehidupan bermasyarakat, terdapat pandangan berlebihan dari masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Pandangan ini sering kali menimbulkan dinding pembatas dalam proses inklusi sosial. Masyarakat cenderung berpikir bahwa anak-anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunarungu, harus dikasihani dan diperlakukan berbeda karena keterbatasan fisik yang mereka miliki, seolah-olah mereka tidak mampu hidup mandiri atau memberikan kontribusi dalam masyarakat (Ramadhini & Selian, 2025). Yang kedua, keterbatasan dalam bahasa isyarat dan komunikasi nonverbal karena tidak semua anak tunarungu memiliki akses atau kemampuan dalam bahasa isyarat, yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk berkomunikasi efektif, terutama di lingkungan yang tidak terbiasa dengan bahasa isyarat. Yang ketiga, kurangnya pemahaman dan dukungan dari lingkungan karena kurangnya pemahaman dari keluarga, teman, dan masyarakat umum mengenai kebutuhan khusus anak tunarungu dapat memperburuk hambatan dalam interaksi sosial mereka. Selain itu, interaksi sosial yang terjadi pada anak-anak normal sangat berbeda dengan anak berkebutuhan khusus.

Kemampuan interaksi sosial sangat penting pada anak sebab dalam berinteraksi anak akan diajarkan cara hidup bermasyarakat di lingkungannya, kemudian anak akan dibimbing berbagai macam

peran sebagai indentifikasi dalam dirinya, selain itu saat berinteraksi sosial anak mendapatkan banyak sekali berita yang ada disekitarnya. Menurut Mulyadi dan Liauw (2020) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Hubungan ini dapat terjadi apabila mereka saling berkomunikasi. Berkomunikasi terjadi apabila lawan bicara saling memiliki ketertarikan satu sama lain, terkadang dalam berkomunikasi anak-anak juga seringkali memilih lawan bicaranya. Interaksi sosial yang terjadi pada anak-anak yang normal sangat berbeda dengan anak berkebutuhan khusus, terlebih lagi pada anak tunarungu yang mengalami keterbatasan dalam pendengaran. Anak tunarungu kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan anak lain karena kesulitan dalam berkomunikasi. Kesulitan berkomunikasi yang dialami anak tunarungu menjadi tantangan utama mereka dalam berinteraksi sosial, dimana tantangan tersebut menuntut upaya dan strategi khusus untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Ada aksi dan ada reaksi. Pelakunya lebih dari satu, individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial memerlukan syarat yaitu kontak sosial dan juga komunikasi sosial. Kontak sosial dapat berupa kontak primer dan kontak sekunder, sedangkan komunikasi sosial dapat secara langsung apabila tanpa melalui perantara. Misalnya A dan B bercakap-cakap termasuk contoh dari interaksi sosial secara langsung, sedangkan apabila A menitip salam lewat B dan B meneruskan kembali ke A, ini merupakan contoh interaksi sosial secara tidak langsung. Faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial meliputi imitasi, sugesti, identifikasi, indentifikasi, simpati dan empati imitasi adalah interaksi sosial yang didasari oleh faktor meniru orang lain. Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok, ada juga perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga berjalan dengan cepat. Interaksi sosial yang terjadi pada anak-anak yang normal sangat berbeda dengan anak berkebutuhan khusus terlebih lagi pada anak tunarungu yang mengalami keterbatasan dalam pendengaran. Anak tunarungu kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan anak lain Karena kesulitan dalam berkomunikasi. Kesulitan komunikasi yang dialami anak tunarungu menjadi tantangan utama dalam interaksi sosial mereka, di mana tantangan tersebut menuntut upaya dan strategi khusus untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi adaptasi dan tantangan yang dialami anak tunarungu dalam berinteraksi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan cara mengobservasi dan mewawancarai guru di SLB-B. Menurut Waruwu (2024) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang relatif baru atau muda dibandingkan penelitian kuantitatif, dan tentunya kedua penelitian ini memiliki kelemahan, keuntungan ataupun kerugian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi adaptasi dan tantangan berinteraksi anak tunarungu di SLB-B. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, pengumpulan dan pengolahan data menjadi aspek yang sangat penting dalam setiap jenis penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif. Di samping itu, sebagian besar penelitian mengumpulkan data melalui berbagai metode, seperti wawancara, kuesioner, observasi, dan pengambilan sampel di berbagai bidang (Khalefa & Selian, 2021). Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik

secara langsung maupun tidak langsung (Pujiyanto, 2021). Wawancara adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden atau orang yang diwawancarai dengan melakukan tanya jawab sepihak. Dalam kegiatan wawancara itu pertanyaan berasal dari pihak pewawancara, sedangkan responden yang menjawab pertanyaan-pertanyaan saja (Hifsy et al., 2022). Untuk memandu penelitian yang dilakukan, dengan ini pertanyaan penelitian sebagai berikut: Pertama, bagaimana strategi adaptasi anak tunarungu? Kedua, apa tantangan anak tunarungu dalam berinteraksi sosial?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis dan ditemukan persoalan yang terjadi setelah menggali lebih dalam tentang strategi adaptasi dan tantangan yang dihadapi oleh anak tunarungu dalam berinteraksi sosial di SLB-B. Persoalan ini mencerminkan upaya dan hambatan yang dialami oleh anak tunarungu dalam membangun interaksi sosial. Dari hasil penelitian berupa hasil wawancara dan observasi ada beberapa poin hasil dari persoalan strategi adaptasi dan tantangan anak tunarungu sebagai berikut:

Strategi Adaptasi Anak Tunarungu

Strategi adaptasi anak tunarungu adalah strategi dalam berkomunikasi. Anak tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, dan terkadang menggunakan gerakan bibir dan ekspresi wajah. Ada beberapa anak yang masih memiliki sisa pendengaran dan juga dibantu oleh alat bantu pendengaran. Menurut Rohmah dan Harsiwi (2024), alat bantu dengar merupakan perangkat paling umum digunakan untuk membantu anak tunarungu mendengar suara di sekitarnya. Alat ini telah mengalami banyak perkembangan, termasuk fitur pengurangan kebisingan dan penyesuaian otomatis berdasarkan lingkungan suara. Alat ini sangat berguna dalam pengaturan kelas, memungkinkan siswa untuk mendengar instruksi guru dengan lebih jelas. Belajar sambil bermain, anak tunarungu di SLB-B belajar sambil bermain seperti menggunting gambar, menyusun balok kayu, dan menyusun puzzle. Bermain bersama adalah kegiatan yang melibatkan dua atau lebih individu dalam melakukan kegiatan yang menyenangkan. Meskipun memiliki keterbatasan dalam pendengaran tidak membuat anak tunarungu patah semangat dalam belajar. Pengajaran anak tunarungu dapat mengkombinasikan dari beberapa media pembelajaran agar hasil yang diperoleh dapat maksimal. Salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu pendekatan multisensori. Pendekatan multisensori merupakan metode yang memanfaatkan kemampuan visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Pendekatan multisensori merupakan pembelajaran dengan memilih metode yang sesuai untuk menyelesaikan tugasnya dengan memanfaatkan modalitas indera terkuat dan pada saat yang bersamaan juga dapat melatih modalitas indera yang lemah (Mutia & Desiningrum, 2015). Selain itu, Penting bagi masyarakat dan lingkungan sekitar, terutama teman sebaya dan guru, untuk memahami cara berkomunikasi yang tepat dengan anak tunarungu. Dengan demikian, mereka dapat merasa lebih diterima dan terlibat. Anak tunarungu memiliki keunikan tersendiri dalam beradaptasi dengan lingkungan mereka, khususnya dalam aspek komunikasi dan pembelajaran. Dengan menggunakan strategi yang sesuai, anak tunarungu dapat belajar secara optimal dan menjalin interaksi sosial yang positif.

Selain pendekatan multisensori dan penggunaan alat bantu dengar, penting juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak tunarungu. Lingkungan belajar

yang mendukung melibatkan penyesuaian terhadap tata ruang kelas, penggunaan media visual yang menarik, serta pelatihan guru dalam teknik komunikasi visual seperti bahasa isyarat dasar. Misalnya, penempatan tempat duduk yang memungkinkan anak tunarungu melihat wajah guru secara langsung sangat membantu mereka membaca gerakan bibir dan ekspresi wajah dengan lebih jelas. Penerangan ruang kelas yang cukup juga menjadi faktor penting agar anak tunarungu dapat memahami komunikasi nonverbal secara optimal. Pendampingan dari guru pendamping khusus (GPK) juga sangat berperan penting. Guru pendamping menjadi perantara komunikasi antara anak tunarungu dengan guru-guru umum lainnya yang belum lancar bahasa isyarat. Mereka juga membantu memudahkan arahan atau materi pelajaran menjadi lebih mudah dipahami melalui bahasa visual atau alat peraga. Dalam proses ini, kolaborasi antara guru kelas, orang tua, dan terapis sangat dibutuhkan agar strategi adaptasi dapat berjalan konsisten di semua lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, penguatan kemampuan sosial juga menjadi bagian penting dari strategi adaptasi anak tunarungu. Melalui kegiatan kelompok, seperti bermain peran atau kerja sama tim, anak tunarungu didorong untuk berinteraksi, berbagi ide, dan belajar menyampaikan pendapatnya. Kegiatan-kegiatan ini bukan hanya melatih kemampuan komunikasi, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan rasa memiliki terhadap komunitas di sekitarnya. Oleh karena itu, penggabungan antara interaksi sosial dan penggunaan teknologi menjadi strategi yang saling mendukung dalam membantu perkembangan anak tunarungu, baik dalam aspek keterampilan sosial maupun akademik. Dalam bidang pendidikan, pengembangan kurikulum yang adaptif dan peka terhadap variasi gaya belajar sangat krusial. Anak tunarungu sering kali belajar lebih efektif melalui observasi dan pengalaman nyata. Dengan demikian, penyampaian materi menggunakan alat peraga, gambar visual, dan demonstrasi praktis menjadi elemen krusial dari strategi pembelajaran yang dapat beradaptasi. Pengajar diharapkan mampu merancang cara yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga dapat diakses dengan mudah oleh semua peserta didik, termasuk bagi mereka yang memiliki keterbatasan pendengaran. Dalam konteks teknologi, pemanfaatan teknologi asistif (teknologi pendukung yang dirancang untuk membantu orang dengan disabilitas) dan aplikasi pembelajaran visual juga menjadi strategi modern dalam membantu anak tunarungu belajar lebih efektif. Aplikasi-aplikasi seperti kamus bahasa isyarat digital, video pembelajaran dengan subtitle dan animasi, hingga platform komunikasi alternatif berbasis gambar dapat menjadi alat bantu penting. Teknologi ini memungkinkan anak tunarungu untuk memahami konsep dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Untuk mendukung pertumbuhan anak tunarungu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Setiap anak memiliki ciri khas yang memengaruhi cara mereka beradaptasi dengan lingkungan sosial dan proses belajar. Salah satu bentuk penyesuaian yang paling penting adalah penyediaan pelatihan keterampilan komunikasi sejak awal, baik melalui cara visual, maupun alat bantu teknologi. Pelatihan ini dirancang agar anak lebih mudah dalam mengekspresikan gagasan, emosi, serta memahami informasi yang disampaikan oleh orang lain. Peningkatan komunikasi dua arah merupakan dasar untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan bersosialisasi dengan orang lain. Sebagai bagian dari strategi adaptasi, lingkungan sekitar juga perlu menawarkan ruang yang aman dan ramah bagi anak tunarungu untuk bereksplorasi dan berinteraksi. Lingkungan yang menerima keberagaman dan keterampilan anak tunarungu akan mempermudah mereka dalam menjalin hubungan sosial yang baik. Di samping itu, partisipasi teman sebaya dalam proses pembelajaran juga memiliki dampak besar pada keberlangsungan proses adaptasi. Individu yang mengerti situasi dan cara berkomunikasi dengan anak tunarungu dapat menjadi penghubung yang baik dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif.

Dengan menggabungkan pendekatan yang mencakup komunikasi yang baik, penggunaan media pembelajaran yang tepat, dan dukungan dari lingkungan, anak tunarungu dapat berkembang dengan optimal. Strategi adaptasi tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian cara belajar, tetapi juga menciptakan peluang yang setara agar anak tunarungu dapat berkembang menjadi individu yang mandiri, aktif, dan berdaya dalam kehidupan mereka.



Gambar 1. Anak Tunarungu Belajar Menyusun Balok.

Tantangan Anak Tunarungu

Tantangan anak tunarungu dalam berinteraksi sosial adalah kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan. Walaupun sudah menggunakan alat bantu dengar terkadang anak tunarungu masih kesulitan dalam mendengar, sehingga anak tunarungu berkomunikasi harus menggunakan bahasa isyarat. Banyak orang yang tidak mengerti menggunakan bahasa isyarat, sehingga anak tunarungu kesulitan menyampaikan perasaan dan pikiran mereka. Meskipun ada metode baca gerakan bibir, tetapi tidak semua kata bisa dipahami dengan mudah, terutama jika orang lain berbicara dengan begitu cepat akan sangat sulit bagi anak tunarungu untuk memahami setiap kata. Beberapa orang tua dari anak tunarungu menganjurkan anak mereka untuk lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa lisan agar memudahkan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Selain kesulitan dalam berkomunikasi anak tunarungu juga kesulitan membangun hubungan sosial dengan teman. Anak tunarungu yang mengalami kendala dalam berinteraksi sosial dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional pada anak tunarungu karena merasa bahwa tidak ada lingkungan yang mengerti perasaan dan keinginan mereka, sehingga anak tunarungu cenderung menyendiri. Beberapa tantangan diantaranya adalah yang pertama, keterbatasan atau kesulitan dalam komunikasi dengan lingkungan merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang lain. Walaupun beberapa anak tunarungu menggunakan alat bantu dengar, alat ini tidak selalu memberikan kemampuan mendengar yang sempurna. Kedua, kesulitan dalam membangun hubungan sosial dengan teman, selain tantangan dalam komunikasi, anak tunarungu juga sering mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan. Hambatan komunikasi yang mereka hadapi dapat menyebabkan mereka sulit memahami percakapan sehari-hari atau mengikuti dinamika kelompok dalam

lingkungan sosial. Ketiga, dampak terhadap kesejahteraan emosional, ketidakmampuan dalam berkomunikasi secara efektif dan membangun hubungan sosial dapat berdampak negatif pada kondisi emosional anak tunarungu. Saat mereka merasakan kurangnya pemahaman dari lingkungan sekitar, hal ini dapat menyebabkan tekanan emosional yang berupa frustrasi, kesedihan, bahkan stres. Keempat, kurangnya kesadaran masyarakat terhadap anak tunarungu, kurangnya pemahaman masyarakat tentang kondisi anak tunarungu menjadi salah satu faktor utama yang memperburuk kesulitan mereka dalam berinteraksi sosial. Banyak orang yang belum mengetahui cara berkomunikasi dengan anak tunarungu, atau menganggap mereka berbeda, sehingga cenderung mengabaikan mereka dalam berbagai kegiatan sosial.

Tantangan-tantangan ini dapat berdampak langsung pada kesejahteraan emosional anak tunarungu. Ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri secara bebas bisa menimbulkan perasaan frustrasi, marah, atau sedih. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memicu masalah psikologis seperti kecemasan sosial, rendah diri, bahkan depresi. Anak-anak ini bisa merasa tidak memiliki tempat yang menerima mereka apa adanya, sehingga rasa kesepian pun meningkat. Di sisi lain, kurangnya pemahaman dan kesadaran dari masyarakat tentang kondisi anak tunarungu juga menjadi faktor yang memperburuk situasi. Masih banyak orang yang tidak mengetahui bagaimana cara berinteraksi atau berbicara dengan anak tunarungu. Sebagian masyarakat bahkan masih memiliki pandangan yang keliru, menganggap anak tunarungu sebagai individu yang berbeda secara intelektual, padahal mereka hanya memiliki keterbatasan dalam aspek pendengaran. Stigma ini memperkuat diskriminasi dan menghambat inklusi sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah, keluarga besar, maupun masyarakat umum. Selain itu, minimnya akses terhadap fasilitas pendidikan inklusif dan sumber daya pendukung seperti guru pendamping khusus, konselor, serta pelatihan bahasa isyarat untuk masyarakat umum, semakin mempersempit ruang gerak anak tunarungu dalam mengekspresikan potensi mereka. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat umum. Pendidikan inklusif yang mendukung pelatihan bahasa isyarat bagi guru dan siswa sangat diperlukan. Begitu juga dengan kampanye kesadaran publik yang menumbuhkan empati terhadap anak tunarungu, serta penguatan sistem pendampingan psikososial bagi anak dan keluarganya.



Gambar 2. Anak Tunarungu Bermain Didampingi Oleh Guru.

Hambatan yang dihadapi anak-anak tunarungu tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga meliputi perkembangan kognitif, keterlibatan dalam aktivitas belajar, dan penerimaan masyarakat. Di bidang pendidikan, banyak anak tunarungu mengalami tantangan dalam mengikuti pelajaran secara menyeluruh akibat keterbatasan akses pada informasi verbal. Pengajaran oleh guru yang tidak terbiasa dengan strategi visual atau bahasa isyarat sering kali menjadi kendala bagi anak-anak ini. Selain itu, penyampaian materi pelajaran yang berlangsung cepat dan tanpa dukungan visual menyebabkan mereka kesulitan dalam memahami konsep-konsep penting. Ini dapat berdampak pada semangat belajar dan mengurangi rasa percaya diri mereka di lingkungan pendidikan. Dalam berinteraksi dengan lingkungan, tantangan lain yang cukup berarti adalah timbulnya rasa canggung atau ketakutan dalam diri anak tunarungu saat harus memulai percakapan dengan orang lain. Mereka kerap merasa ragu apakah lawan bicaranya dapat menangkap atau memberi tanggapan yang tepat. Ketidakpastian ini memicu rasa enggan untuk bersikap terbuka, yang pada akhirnya memperkuat kecenderungan untuk menjauh dari interaksi sosial. Perasaan terasing ini bisa berkembang menjadi masalah psikologis yang lebih parah jika tidak diatasi dengan cara yang benar. Di samping itu, tantangan ekonomi sering kali menjadi rintangan bagi anak tunarungu beserta keluarganya. Pengeluaran yang diperlukan untuk membeli alat bantu pendengaran, menjalani terapi secara teratur, atau memperoleh pendidikan khusus cukup besar. Keluarga dengan keadaan finansial yang terbatas kadang harus membuat pilihan. Dari sudut pandang budaya, banyak komunitas yang masih melihat anak tunarungu sebagai beban atau sumber aib bagi keluarga. Pandangan semacam ini menghasilkan tekanan sosial bagi orang tua dan dapat memengaruhi cara mereka membesarkan anak. Alih-alih menerima dukungan, anak malah mengalami penolakan atau dikucilkan dari aktivitas sosial. Ini tentunya menjadi kendala besar dalam pengembangan identitas diri anak tunarungu sebagai individu yang setara dan berdaya. Untuk menghadapi berbagai tantangan itu, diperlukan strategi yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan teknis, tetapi juga menciptakan pemahaman yang komprehensif mengenai hak-hak anak tunarungu. Pendekatan yang mengikutsertakan dan berlandaskan hak anak akan menciptakan kesempatan yang setara bagi mereka untuk berkembang tanpa adanya diskriminasi. Kesadaran bahwa tunarungu tidak menjadi halangan untuk meraih prestasi perlu ditanamkan di semua lapisan masyarakat, agar anak-anak ini menerima perlakuan setara dan dihargai sebagai individu dengan potensi besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu memerlukan strategi dalam beradaptasi untuk meminimalisir berbagai tantangan dalam berinteraksi sosial. Anak tunarungu mengembangkan berbagai strategi adaptasi, terutama dalam aspek komunikasi dan pembelajaran. Mereka memanfaatkan bahasa isyarat, gerakan bibir, dan ekspresi wajah untuk berkomunikasi. Selain itu, penggunaan pendekatan pembelajaran multisensori membantu mereka dalam memahami materi secara lebih efektif dengan mengandalkan indera yang masih berfungsi dengan baik. Karena kesulitan utama yang mereka hadapi adalah hambatan dalam komunikasi, baik dengan teman sebaya, guru, maupun lingkungan sekitar. Meskipun beberapa anak tunarungu menggunakan alat bantu dengar, alat ini tidak selalu memberikan hasil optimal, sehingga mereka tetap bergantung pada bahasa isyarat dan metode membaca gerakan bibir. Namun, tantangan dalam membangun hubungan sosial tetap menjadi hambatan yang signifikan bagi anak tunarungu. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap bahasa isyarat serta keterbatasan dalam komunikasi menyebabkan anak tunarungu

sering kali merasa terisolasi dan kesulitan menjalin pertemanan. Akibatnya, mereka rentan mengalami tekanan emosional, seperti frustrasi, kesedihan, dan bahkan stres akibat keterbatasan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, sekolah, serta masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi anak tunarungu. Masyarakat perlu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang cara berkomunikasi dengan anak tunarungu agar mereka dapat merasa lebih diterima dan dihargai. Dengan strategi adaptasi yang tepat dan lingkungan yang suportif, anak tunarungu dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dan membangun interaksi sosial yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennet, W. J. (2017). *The Ecological Transition. Cultural Anthropology And Human Adaptation*. <https://doi.org/10.4324/9781351304726>.
- Fairus, A., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis Karakteristik Dalam Aktivitas Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Slb Pgri Kamal Bangkalan. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (Micjo)*, 1(3), 1476–1484. <https://doi.org/10.62567/Micjo.V1i3.177>
- Hifsy, I., Firman, & Neviyarni. (2022). Implementasi Manajemen Bimbingan Dan Konseling (Poac) Untuk Pelayanan Bimbingan Konseling Yang Efektif. *Education & Learning*, 2(2), 74–78. <https://doi.org/10.57251/El.V2i2.386>
- Khalefa, E. Y., & Selian, N. (2021). Non-Random Sample Strategy In Qualitative Art-Related Studies. *International Journal Of Creative And Arts Studies*, 8(1), 35–49. <https://doi.org/10.24821/Ijcas.V8i1.5184>.
- Milo, K., Wea, D., Longa, G., Tego, J., Wau, M., Guru, P., & Dasar, S. (2023). *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti Berkebutuhan Khusus*. 1, 1–10. <https://doi.org/10.38048/Jpicb.V2i2.4380>.
- Mulyadi, Y. Y., & Liauw, F. (2020). Wadah Interaksi Sosial. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24912/Stupa.V2i1.6776>
- Mutia, T. K., & Desiningrum, D. R. (2015). Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Kata Pada Anak Tunarungu Taman Kanak-Kanak: Studi Eksperimental Di Tk Slb Negeri Semarang. *Jurnal Empati*, 4(1), 188–194. <https://doi.org/10.14710/Empati.2015.13139>.
- Pujiyanto, H. (2021). Metode Observasi Lingkungan Dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mts. *Jira: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 2(6), 749–754. <https://doi.org/10.47387/Jira.V2i6.143>
- Ramadhini, S., Selian, S., & Antara, T. (2025). *Society ' S View Of Children With Special Needs Disabilities : Between Empathy And Stereotypes*. 3(1), 1–7. [Doi:10.59923/Joinme.V3i1.401](https://doi.org/10.59923/Joinme.V3i1.401).
- Rohmah, M., & Harsiwi, N. E. (2024). Pemanfaatan Teknologi Dan Alat Bantu Untuk Meningkatkan Pembelajaran Anak Tuna Rungu Di Slb Negeri Bugih Pamekasan. *Journal Of Creative Student Research (Jcsr)*, 2(3), 307–313. <https://doi.org/10.55606/Jcsr-Politama.V2i3.3935>.
- Salsabila, A. (2022). Pola Komunikasi Guru Terhadap Sisiwa Tunarungu. *Arkana Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(1), 12–21. <https://doi.org/10.62022/Arkana.V1i01.2825>.
- Sayuti, M., & Pandawara, J. (2023). Motion Graphic Media Pembelajaran Bahasa Isyarat Alfabet Bagi Anak Tunarungu Sdlb. *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 5(1), 14–21. <https://doi.org/10.35134/Judikatif.V5i1.122>
- Selian, S. ., Yulasteriyani, & Selian, S. N. (2024). *Pengalaman Orang Tua Yang Bekerja Dengan Anak Berkebutuhan Khusus : Studi Fenomenologi*. 11, 129–140. <https://doi.org/10.21009/Jkkp.112.02>.
- Selian, S. N. (2023). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Book*, 249, 183.
- Selian, S. N. (2024). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Setiawati, F. A., & Nai'mah. (2020). Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Paud. *Program Studi Pgra*, 6(2), 193–208. <https://doi.org/10.29062/Seling.V6i2.635>.

- Siallagan, S., & Harsiwi, N. E. (2024). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mendukung Pembelajaran Anak Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Pgri Kamal, Bangkalan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal ...*, 3. <https://doi.org/10.62383/Dilan>.
- Wahyudi, A. P. A., Farah Aziizah, Reighina Faridah Solihah, Tiara Dwi Putri Nsp, & Siti Hamidah. (2024). Upaya Meningkatkan Kosakata Pada Anak Tunarungu. *Fonologi : Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(2), 24–33. <https://doi.org/10.61132/Fonologi.V2i2.592>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/Afeksi.V5i2.236>